

PERBANDINGAN NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF DENGAN FILM MARIPOSA YANG DISUTRADARAI OLEH FAJAR BUSTOMI

Elisabeth Yohana Paulin Ngada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kabupaten Karawang, Jawa Barat
surel: elisabethyohana221100@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karya novel dan karya film yang berasal dari novel Mariposa karya Luluk HF, kemudian dijadikan film dengan judul yang serupa, dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Selain untuk membandingkan, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan serta pengaruhnya antara Novel Mariposa karya Luluk HF, dan Film Mariposa yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbandingan antara novel, dan film yang terdapat pada tokoh, watak, dan sebagian alur, salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut adalah perbedaan batasan yang terdapat pada media novel dan media film.

Kata kunci: sastra bandingan, novel, film, mariposa

Abstrack

This study aims to compare novels and films from the novel Mariposa by Luluk HF, then made into a film with the same title, and directed by Fajar Bustomi. In addition to comparing, another purpose of this study is to identify and identify the relationship and influence between the Mariposa novel by Luluk HF, and the Mariposa film directed by Fajar Bustomi. This research uses qualitative research with descriptive method. The results of this study are the comparisons between novels, and films contained in the characters, characters, and part of the plot, one of the factors that cause these differences is the difference in boundaries between novel and film media.

Keywords: comparative literature, novel, film, mariposa

A. PENDAHULUAN

Novel adalah suatu bacaan yang menciptakan ilusi realitas nyata atau dunia fiksi, agar kita memahami hubungan fiksi antara subjek novel dan dunia nyata, tempat kita benar-benar merasa hidup (Atmazaki, 2007: 3940). Di sisi lain, menurut Semi (1988: 24), novel mengungkapkan konsentrasi kehidupan pada saat ketegangan dan konsentrasi kehidupan di dalam tingkatan tertentu. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa novel mengungkapkan aspek manusia yang lebih luas dan merupakan karya yang disajikan secara halus.

Menurut Effendi (1986; 239), film didefinisikan sebagai produk budaya dan sarana ekspresi seni. Film sebagai media massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman, seni rupa, teater, sastra dan arsitektur, serta musik. Sedangkan menurut Susanto (1982: 60). Film adalah kombinasi dari video, teknologi kamera, warna dan upaya suara untuk menyampaikan pesan. Unsur-unsur film didasarkan pada cerita yang memuat pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton dalam film.

Karya sastra yang akan menjadi penelitian sastra bandingan ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF, dan Film *Mariposa* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. dalam penelitian ini akan membahas aspek-aspek mengenai unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dari kedua karya. Kemudian diharapkan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan, bagaimana menganalisis hubungan kedua karya, serta melihat pengaruhnya terhadap karya itu sendiri.

Penelitian relevan yang membahas dan mengulik mengenai sastra bandingan ini salah satunya adalah penelitian milik Farahana Juliani yang berjudul “*Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang karya Suparto Brata dan Novel God’s Call Girl karya Calra Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)*”, hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya perbedaan bentuk persoalan ekonomi dalam tiap-tiap novelnya, serta perbedaan budaya yang sangat signifikan antara budaya Jawa dengan budaya Australia.

Novel *Mariposa* karya Luluk HF ini pertama kali diterbitkan pada 2018, oleh penerbit *Coconuts Book*. Novel karya Luluk HF kebanyakan mengambil genre romansa, cerita tentang kisah konflik dan asmara masa muda. Novel *Mariposa* ini bercerita tentang tokoh utama perempuan bernama Acha yang menyukai tokoh utama pria bernama Iqbal. Tokoh utama perempuan jatuh cinta pada pandangan pertama, sedangkan tokoh pria adalah laki-laki yang sulit untuk didekati, dari situlah mulai timbul konflik-konflik dalam novel tersebut. Setelah berhasil dengan novelnya, karyanya tersebut dijadikan film oleh seorang sutradara kebanggaan bernama Fajar Bustomi.

Tujuan dari penelitian sastra bandingan ini diharapkan dapat dihubungkan ke dalam unsur-unsur sastra yang luas, dan tidak terikat. Dalam penggunaan teori sastra bandingan, teks-teks sastra lama atau pun modern dapat digunakan, tidak ada pematokan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menyajikan kata-kata dan bertujuan untuk memahami perbandingan, perbedaan, persamaan, hubungan, serta pengaruhnya terhadap kedua karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil Novel *Mariposa* karya Luluk HF, dan Film *Mariposa* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi sebagai subjek penelitian sastra

bandingan. Novel *Mariposa* memiliki daya tarik tersendiri, penulis *Mariposa* yaitu Luluk HF pertama kali menerbitkan cerita *Mariposa* di aplikasi bacaan bernama *Wattpad*, di aplikasi tersebut cerita *Mariposa* masuk ke dalam jenis cerita bersambung, kemudian cerita tersebut diangkat menjadi novel. Novel *Mariposa* memiliki alur yang mudah dipahami oleh pembaca, maka dari itu, peminat bacaan ini adalah remaja hingga dewasa, karena cerita yang dituliskan mengambil latar kisah kasih di sekolah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sastra bandingan merupakan salah satu pendekatan ilmu sastra yang di dalamnya menggambarkan kegiatan membandingkan dua karya sastra. Menurut Suwardi (2010) Pengkajian sastra bandingan adalah ilmu sastra yang berkelanjutan. Dimana setiap pemerhati sastra, termasuk kritikus, pada saatnya akan mengkaji karya sastra dengan pengkajian sastra bandingan. Serta menurut Suwardi (2010) sastra bandingan juga dapat melatih diri untuk menafsirkan sebuah karya sastra dengan memperlakukan sebagai cara untuk mendapatkan tujuan tertentu dari organisasi bahasa, menganalisis struktur, dan mengenalnya lebih jauh melalui konteks sejarah sastra dan latar belakang budayanya.

Menurut Suwardi (2010) prinsip dasar yang harus dianut dalam pengkajian sastra bandingan terkait dengan dua hal, yaitu: (1) karya sastra akan selalu membutuhkan karya sastra lain untuk menjadi sebuah karya, (2) sastra bandingan digunakan sebagai upaya menunjukkan keorisinalitas dari suatu karya dan nilai estetika sastra. Perlu dipahami, sastra dan sastra bandingan memang dua hal yang membutuhkan pencermatan tingkat tinggi. Jika sastra sifatnya imajinatif, sastra bandingan bersifat non imajinatif. Pengertian dunia sastra dan sastra bandingan tidak selalu identik. Sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai susunan sastra dunia, yang meliputi sejumlah penampilan sastra, historis dan kritis, dari fenomena sastra yang dipertimbangkan secara keseluruhan. Itulah sebabnya, sastra bandingan muaranya memang untuk menuju sastra dunia. Walaupun pengertian sastra dunia itu sampai sekarang masih tendensius, sastra bandingan tetap memiliki andil yang patut diperhitungkan.

Menurut Endraswara (2011) sastra bandingan adalah sebuah studi teks lintas budaya. Hal ini merupakan upaya untuk lebih memusatkan perhatian kepada hubungan sastra menurut waktu dan tempat. Dalam hubungan menurut waktu, sastra bandingan dapat membandingkan lebih dari dua periode yang berbeda. Sedangkan dalam hubungan menurut tempat, akan meletakkan sastra bandingan pada wilayah geografis sastra.

Dalam mencari perbandingan antara kedua karya sastra, penulis menggunakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdiri dari tema, latar, alur,

tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, dapat berupa nilai sosial, nilai moral, dan dapat berupa latar belakang penulis atau biografi penulis, serta alasan penulis dalam menciptakan karya sastra.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan cara yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh atau mendapatkan tujuan tertentu. Tujuan dalam penggunaan metode ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian seperti pendapat, persepsi, atau tanggapan melalui kata-kata yang tersusun menjadi teks deskriptif, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian dapat tersampaikan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dan observasi, dalam teknik pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan penelitian, yaitu karya sastra yang akan dijadikan penelitian. Teknik observasi yaitu proses membaca karya sastra secara kritis, teliti, dan menyeluruh terhadap karya sastra, sehingga memperoleh hasil yang akurat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini membahas mengenai sastra bandingan antara Novel Mariposa karya Luluk HF dan Film Mariposa yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Dengan batasan kajian mengenai perbandingan kedua karya, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik kedua karya sastra yang diteliti. Hasil dari penelitian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Tabel 1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik Novel Mariposa

Tema	Kisah kasih di sekolah
Latar	Latar tempat: Sekolah, rumah Acha, lampu merah, tempat olimpiade, rumah sakit, rumah Iqbal, taman depan rumah Acha, kolam renang sekolah, laboratorium, dan bus, camp olimpiade. Latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial: Ekonomi menengah atas
Alur	Campuran
Tokoh dan penokohan	Natasha Kay Loovi (Acha): Cantik, polos dan pintar

	Iqbal Guana Freedy (Iqbal): cuek dan dingin
	Amanda: baik, selalu mengingatkan Acha atas apa yang akan dilakukannya.
	Glen: sahabat Iqbal, peka terhadap lingkungan di sekitarnya.
	Rian: sahabat Iqbal, baik hati.
Sudut Pandang	Orang ke tiga “Acha”
Gaya Bahasa	Majas eufimisme
Amanat	Cinta masa remaja memang menyenangkan dan sangat membekas di dalam sejarah hidup, namun masa sekolah bukanlah saatnya untuk fokus kepada hal itu, melainkan fokuslah untuk meraih prestasi dan cita-cita, maka hal-hal baik akan mengikuti di belakangmu.
Unsur Ekstrinsik	Dalam biografinya, Luluk HF mengungkapkan ketertarikannya dalam berimajinasi sejak di bangku sekolah dan kuliah, maka dari itu terciptalah buku Mariposa ini. Tujuan penulis dalam menulis novel ini dapat disimpulkan untuk mengeluarkan ide-ide atau imaji-imaji yang ada di dalam pikirannya. Terkadang jika sesuatu terlalu di pendam lama di dalam pikiran akan selalu berkuat di pikiran, maka dari ini Luluk HF menuangkannya ke dalam tulisan.

Tabel 2. Unsur intrinsik dan ekstrinsik Film Mariposa

Tema	Kisah kasih di sekolah
Latar	Latar tempat: Sekolah, rumah Acha, lampu merah, tempat olimpiade, rumah sakit,

	rumah Iqbal, taman depan rumah Acha, kolam renang sekolah, laboratorium, dan bus.
	Latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam.
	Latar sosial: Ekonomi menengah atas
Alur	Campuran
Tokoh	Acha: Polos, mudah bergaul, pintar dan genius. Iqbal: Cuek, pintar, tidak memikirkan tentang percintaan di sekolah, dan pendiam. Juna: teman sekolah Iqbal Ayah Iqbal: keras kepala, dan terlalu mengatur anaknya untuk menjadi apa yang diinginkannya. Mr. Bambang: baik hati dan suka berkorban demi murid-muridnya, guru yang tegas dan genius. Glen: sahabat Iqbal, peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Rian: sahabat Iqbal, sedikit sulit mencerna situasi, dan baik hati. Amanda: Sahabat Acha, dekat dengan Mama Acha, dan selalu menasehati Acha mengenai kehidupan cintanya bersama Iqbal. Mama Acha: perahtain dan penyayang, suka menghibur anaknya.
Sudut Pandang	Orang ke tiga
Gaya Bahasa	Majas eufimisme
Amanat	Cinta masa remaja memang menyenangkan dan sangat membekas di dalam sejarah hidup, namun masa sekolah

Unsur Ekstrinsik

bukanlah saatnya untuk fokus kepada hal itu, melainkan fokuslah untuk meraih prestasi dan cita-cita, maka hal-hal baik akan mengikuti di belakangmu.

Nilai-nilai sosial yang terkandung salah satunya adalah nilai estetika, nilai keindahan bagi penontonnya, *setting* latar pada film Mariposa diatur dengan baik. Selain nilai estetika, terdapat nilai pendidikan, di dalam film tergambar bagaimana Iqbal dan Acha adalah siswa yang cerdas, dan mampu mengikut olimpiade di mata pelajaran sesuai bidangnya masing-masing, untuk beberapa penonton mungkin akan menjadi acuan agar lebih rajin dalam menjalankan masa-masa di sekolah.

Berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Novel Mariposa karya Luluk HF, dan Film Mariposa yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, dapat disimpulkan perbedaan yang terkandung di dalam kedua karya sastra tersebut, sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Karya Sastra Novel dan Film

NO.	NOVEL MARIPOSAL	FILM MARIPOSA
1.	Di dalam novel, tokoh-tokoh tambahan seperti kakak dari Iqbal hadir dalam beberapa situasi, dan memiliki beberapa dialog juga.	Di dalam film, hanya tokoh ayah yang muncul sebagai anggota keluarga Iqbal.
2.	Novel Mariposa ditulis oleh Luluk HF, berawal dari cerita sekuel di wattpad dari cerita bersambung yang berjudul "EL", Ify adalah Kakak dari tokoh utama Iqbal.	Sedangkan di film, film Mariposa adalah satu film yang bukan merupakan sekuel dari cerita apa pun, Fajar Bustomi membuat cerita EL, kakak Iqbal, dan Iqbal seolah-olah tidak memiliki hubungan apa pun.

3. Dalam novel, tokoh Iqbal bercita-cita menjadi seorang Astronot atas keinginannya sendiri dan dorongan positif dari keluarganya. Dalam film, cita-cita tokoh Iqbal ditekankan oleh sang ayah, yang mengharuskan Iqbal menjadi Astronot.
4. Dalam novel, tokoh Iqbal adalah tokoh yang pintar tanpa tekanan dari keluarga. Dalam film, Iqbal dituntut ayahnya untuk menjadi nomer satu di kelas, dan tidak menerima jika anaknya memiliki nilai yang rendah.
5. Alasan tokoh Iqbal di awal menolak tokoh utama perempuan Acha adalah belum ada ketertarikan Iqbal terhadap dunia pacaran, karena Iqbal masih ingin fokus belajar dan mengejar cita-citanya. Dalam film, tokoh Iqbal menolak tokoh perempuan Acha adalah karena Ayahnya yang menyuruh Acha untuk menjauhi Iqbal, alasannya adalah Iqbal harus fokus belajar.
6. Dalam novel, tokoh Ibu Acha adalah seorang *single mother*. Dalam film, diceritakan bahwa tokoh Ibu Acha memiliki suami yang sedang bekerja di Korea.
7. Dalam novel, terdapat latar tempat di bumi perkemahan, dan alur yang menunjukkan bahwa sekolah mereka mengadakan acara perkemahan. Sedangkan di film, acara sekolah yang lebih ditonjolkan adalah acara olimpiade yang diikuti oleh Acha, Iqbal, dan Juna.
8. Dalam novel, tokoh Iqbal meninggalkan Acha keluar negeri untuk mengejar cita-citanya menjadi Astronot, dan kembali lagi ke Indonesia setelah menempuh test pertama. Dalam film, Iqbal tidak pergi keluar negeri untuk meraih cita-citanya menjadi Astronot.
9. Dalam novel, latar tempat di saat perayaan ulang tahun Acha, hanya dirayakan kecil-kecilan oleh Iqbal, Acha, dan Ibunya saja. Sedangkan di dalam film, perayaan ulangtahun tokoh Acha dirayakan dengan pesta yang meriah, dan dihadiri banyak teman-temannya.
10. Dalam novel, terdapat cerita setelah kelulusan sekolah, yaitu acara Dalam film tidak dicantumkan acara promnight, melainkan akhir dari

promnight, yaitu seperti acara cerita tersebut adalah acara ulang kelulusan yang dibuat di malam hari tahun Acha. dan dengan dresscode yang ditentukan.

- | | | |
|-----|--|---|
| 11. | Di dalam novel menceritakan mengenai ayah Iqbal, Mr. Bov, yang terkena penyakit jantung dan harus dilarikan ke UGD. | Dalam film, kejadian di rumah sakit hanya menampilkan kejadian sewaktu Acha sakit, dan bukan Mr. Bov. |
| 12 | Dalam novel, di pertengahan cerita hingga di akhir cerita, ayah Iqbal, Mr. Bov, sangat menerima Acha sebagai calon menantunya. | Dalam film, keterbukaan Ayah Iqbal kepada keluarga Acha adalah saat selesai mengikuti kegiatan olimpiade. |

Setelah mengetahui perbandingan kedua karya sastra pada tabel di atas, terlihat bahwa perbedaan yang muncul yaitu perbedaan dalam konflik yang dibangun, baik oleh penulis maupun oleh sutradara. Dalam novel, terdapat banyak rangkaian peristiwa dan kegiatan yang terjadi dan tidak terjadi di dalam karya sastra film. Misalnya pada novel diceritakan kehidupan tokoh utama setelah kelulusan sekolah menengah atas, Iqbaal dengan cita-citanya, dan Acha dengan impiannya menjadi seorang dokter. Di dalam film, cerita sesudah kehidupan persekolahan dipersingkat dalam dialog setelah selesai melaksanakan olimpiade, Mama Acha dan Ayah Iqbal mengungkapkan masing-masing dari anaknya akan mengejar cita-citanya masing-masing.

E. SIMPULAN

Dari hasil perbandingan karya Novel Mariposa dan Film Mariposa melalui kajian sastra bandingan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang muncul yaitu perbedaan dalam konflik yang dibangun, baik oleh penulis maupun oleh sutradara. Dalam novel, terdapat banyak rangkaian peristiwa dan kegiatan yang terjadi dan tidak terjadi di dalam karya sastra film. Misalnya pada novel diceritakan kehidupan tokoh utama setelah kelulusan sekolah menengah atas, Iqbaal dengan cita-citanya, dan Acha dengan impiannya menjadi seorang dokter. Di dalam film, cerita sesudah kehidupan persekolahan dipersingkat dalam dialog setelah selesai melaksanakan olimpiade, Mama Acha dan Ayah Iqbal mengungkapkan masing-masing dari anaknya akan mengejar cita-citanya masing-masing.

F. SARAN

Penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan dalam penelitian sastra bandingan, yang membandingkan karya sastra novel dan karya sastra film yang melihat melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua karya. Bagi penulis yang akan meneliti mengenai sastra bandingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mencari sumber dan bahan bacaan lainnya. Diharapkan penulis penilitan selanjutnya dapat menulis lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaradinata. (2020). *Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara)*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.2. link <<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/2486>>
- Budiman, Dewanto. (2005). *Kalam: Jurnal kebudayaan*. Jakarta. Yayasan Kalam.
- Fliha, Alva, Delvi. (2018). *Mariposa: Kupu-kupu yang Sulit digapai*. Bangka Belitung. LPPM Kepulauan Bangka Belitung. Link <<https://lpmpbabel.kemdikbud.go.id/perpustakaan/index.php?p=mariposa>>
- Mudawati, Saputra, Firmansyah. (2021). *Analisis Semantik Pada Puisi "Mata Air" Karya Herwan Fr.* Serang Banten. Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.10. link< <https://doi.org/10.24114/bss.v10i3.30155>>
- Suwardi. (2010). *Sastra Bndinga: Metode, Teori, Aplikasi*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widurokyeti, Barokah. (2013). *Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter Di Sekolah Dasar*. Surabaya. UPBJJ-UT Surabaya. Link <<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>>